

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anestesi umum adalah teknik anestesi yang menghasilkan perubahan fisiologis reversibel seperti kehilangan kesadaran, analgesia, imobilisasi, dan kehilangan memori. Sebagian besar pasien sembuh dari anestesi dan pembedahan tanpa kejadian tertentu, tetapi sebagian kecil dari mereka mengalami komplikasi seperti hipoksemia, hipotensi, hipertensi, dan mual dan muntah. Anestesi umum sering dilakukan selama operasi besar dan operasi penyelamatan di mana teknik ini dapat digunakan untuk operasi di bagian tubuh mana pun, misalnya di dada, perut, dan otak.

Post Operative Nausea and Vomiting (PONV) adalah mual dan muntah yang terjadi setelah operasi, PONV sering disebut sebagai “*big little problem*” yang dapat menimbulkan komplikasi pada pasien paska anestesi umum (Karnina, 2021). Lebih dari 40 juta pasien menjalani operasi setiap tahunnya di Amerika Serikat dan lebih dari 100 juta pasien di seluruh dunia sebanyak (30%) mengalami kejadian mual dan muntah paska operasi. Terdapat laporan kejadian PONV pada pasien yang menjalani anestesi umum di Amerika Latin, laporan tersebut didapat dari beberapa rumah sakit yang ada di Kolombia sebesar (10.9%) dan di Kuba sebesar (15,4%) (Karnina, 2021).

Di Indonesia angka mual dan muntah paska operasi belum tercatat dengan jelas namun sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tewu di Rumah Sakit Kandu Manado menemukan bahwa (20-30%) dari mereka disurvei mengalami mual dan muntah 24 jam setelah operasi (Millizia, 2021). Di Jawa Barat pada tahun 2017 di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung (RSHS), dengan subjek penelitian sebanyak 100 pasien, ditemukan kejadian PONV sebesar (42%) dengan kejadian paling banyak terjadi pada 6 jam pasca operasi. (Gabriel, 2022).

Prevalensi mual dan muntah paska operasi berkisar (27,7) sampai (59,3%) kejadian ini ditemukan pada (30%) pasien rawat inap yang tidak berisiko dan (70%) pada pasien rawat inap dengan risiko tinggi selama 24 jam setelah tindakan anestesi (Susanto, 2022). Mual dan muntah disebabkan oleh udara yang masuk ke dalam perut dan meningkatkan volume lambung akibat distensi mempengaruhi saraf aferen kortikal dan selanjutnya merangsang pusat muntah dengan meningkatkan refleks asam, volume residu lambung, dan keasaman lambung sehingga menyebabkan mual dan muntah. Mual dan muntah

tampak begitu ringan namun sebenarnya memberikan dampak yang serius. Bila tidak mendapatkan penanganan yang baik dapat menyebabkan morbiditas yang bermakna pada pasien seperti dehidrasi dan ketidakseimbangan elektrolit, ruptur esophagus, gangguan jalan nafas (Karnina, 2021).

Terjadinya PONV dihubungkan dengan berbagai faktor, faktor risiko tersebut dikategorikan dalam faktor risiko yang berhubungan dengan pasien, faktor risiko anestesi, dan faktor risiko pembedahan. Faktor risiko pasien meliputi umur, jenis kelamin, riwayat perokok, motion sickness, dan lama operasi. Faktor risiko anestesi berhubungan dengan opioid pasca bedah, obat-obatan anestesi, dan jenis tindakan anestesi. Sedangkan faktor risiko pembedahan meliputi lama pembedahan, jenis pembedahan, dan nyeri pasca bedah. Berbagai faktor yang dapat memprediksi kejadian PONV meliputi jenis kelamin wanita (10%), riwayat motion sickness (21%), perokok (38%), dan penggunaan opioid post operatif (78%) yang mengalami kejadian PONV (Fajriani, 2020).

Penelitian terkait yang dilakukan di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Tahun 2019 tentang gambaran kejadian mual dan muntah pasca operasi menemukan bahwa dari *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) adalah efek samping yang terjadi setelah tindakan anestesi. PONV lebih sering terjadi dengan anestesi umum dari pada anestesi regional. Kejadian PONV terjadi pada (25-30%) pasien pasca operasi dengan anestesi umum dan terjadi dalam 24 jam pertama (Indahningrum, 2020). Oleh karena itu mual dan muntah pasca operasi masih menjadi masalah untuk dokter anestesi. Angka kejadian mual dan muntah pasca operasi laparotomi di Indonesia belum tercatat dengan jelas, namun dilaporkan sekitar (31,25%) pasien pasca laparotomi ginekologi mengalami mual muntah (Yanhil, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon, jumlah dari tiga pasien yang dilakukan laparotomi dalam sehari ada dua pasien yang mengalami kejadian mual dan muntah, data jumlah pasien yang dilakukan laparotomi sebanyak 50 pasien (16%) dalam kurun waktu bulan September – November 2022. Operasi laparotomi merupakan penyebab terjadinya mual dan muntah karena berhubungan dengan operasi yang lebih dari 60 menit, dan sering membutuhkan cairan guna membersihkan ruang peritoneum, keadaan ini mengakibatkan terjadinya mual dan muntah pasca operatif.

Pada penelitian Lerman, menyebutkan bahwa kejadian PONV pada operasi laparotomi mencapai presentasi (70%). Kejadian ini diduga disebabkan oleh stimulasi mekanopresesor afferent (Vagal atau parasimpatis) dari dinding usus peritoneum yang

mengakibatkan pelepasan serotonin, prostaglandin yang dapat memicu PONV. Informasi terkait dari permasalahan tersebut diperlukan untuk dijadikan acuan dalam memberikan pelayanan tindakan premedikasi sebelum melakukan anestesi, bahwa premedikasi ondansetron mengurangi kejadian mual dan muntah pasca operasi.

Maka kejadian (PONV) pada pasien laparatomi dengan anestesi umum di RSUD Arjawinangun masih menjadi acuan permasalahan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “gambaran kejadian mual dan muntah dengan anestesi umum pada pasien pasca operasi laparatomi di RSUD Arjawinangun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut, apakah terdapat kejadian mual dan muntah pasca anestesi umum pada pasien operasi laparatomi berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin, riwayat merokok, motion sickness, dan lama operasi di RSUD Arjawinangun?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian mual dan muntah pasca anestesi umum pada pasien operasi laparatomi di RSUD Arjawinangun.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui apakah terdapat gambaran kejadian mual dan muntah pasca anestesi umum pada pasien operasi laparatomi di RSUD Arjawinangun.

1.3.2.2 Mengetahui kejadian mual dan muntah pasca anestesi umum pada pasien operasi laparatomi berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin, riwayat merokok, motion sickness, dan lama operasi di RSUD Arjawinangun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi ilmiah pada bidang keperawatan anestesiologi dan dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Perawat Anestesi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam menentukan intervensi dalam mencegah kejadian mual dan muntah dengan anestesi umum

pada pasien pasca operasi laparatomi.

1.4.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sifatnya lebih besar dan bermanfaat bagi kemajuan keperawatan anestesiologi khususnya di Indonesia.

1.4.2.3 Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah sumber informasi bagi institusi pendidikan mengenai kejadian mual dan muntah pasca anestesi umum pada pasien operasi laparatomi.

1.5 Tempat Dan Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Februari 2023 sampai Maret 2023 , dan tempat penelitian adalah di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon, lokasi ini didasari hasil data yang di telaah di RSUD Arjawinangun terdapat kejadian mual dan muntah dengan jumlah dari tiga pasien dilakukan laparatomi terdapat dua pasien dalam sehari mengalami kejadian mual dan muntah, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian di RSUD Arjawinangun.